

BAB III

FIGUR PEMUDI DALAM KISAH-KISAH ALQURAN

A. Maryam Putri 'Imran

Kisah Maryam mencerminkan seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menjalani kehamilan dan proses melahirkan. Bagaimana tidak, ia hamil dan melahirkan sendirian tanpa didampingi seorang ayah atau suami. Di samping itu, ia juga mendapat fitnah dan tuduhan sebagai perempuan pezina, padahal ia adalah perempuan baik-baik.¹

1. Gadis yang Tumbuh Besar dalam Ibadah dan Sejak dalam Rahim Dinazarkan untuk Kepentingan Agama Allah

Sesuai dengan nazar ibu Maryam, masa kanak-kanak dan gadis remajanya ia jalani dengan berkhidmat di Mihrab Bait al-Maqdis, di bawah asuhan Nabi Zakariya'. Ia adalah sosok perempuan yang takwa, taat dan patuh kepada Allah, serta sangat yakin dengan kekuasaan-Nya rezeki sesuai kebutuhannya.²

Kisah Maryam bahwa ibunya menazarkan dirinya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, sebelum sang ibu tahu bahwa anaknya perempuan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ali Imrân/3: 35-36.³

¹Abdul Mustaqim, "Kisah Alquran: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 15, No. 2, Desember 2011, 287 .

²Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsîr al-Maudhû'i* (Makassar: Alauddin Press University, 2014), 181-182.

³Amru Khalid, *Pesona Alquran: dalam mata rantai surah dan ayat* (Jakarta: Sahara Publisher, 2005), 311-312.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ لِي
مِثِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا
أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣١﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui". Maka ketika melahirkannya, dia berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan". Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucu dari (gangguan) setan yang terkutuk."⁴

Ayat ini menegaskan kemuliaan putri yang dilahirkan, dan menolak persangkaan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan lebih rendah martabatnya daripada bayi laki-laki seperti yang diharapkan oleh istri Imran. Setelah istri Imran menyadari kenyataan anaknya itu perempuan, dan meyakini adanya hikmah dan rahasia di balik kenyataan ini, maka dia menyatakan bahwa bayi itu diberi nama Maryam. Dia tidak menarik kembali apa yang telah dinazarkan untuk menyerahkan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis, walaupun bayi itu perempuan dan menurut anggapannya tidak pantas untuk menjaga Baitul Maqdis, namun dia akan menjadi abdi Tuhan yang khusyuk. Istri Imran memohon agar Allah menjaga dan melindungi bayinya dari godaan setan yang mungkin menjauhkannya dari kebajikan.⁵ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasulullah saw. bersabda:

⁴Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 54.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* [VI] (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 489.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَبْنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمْسُهُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ: وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ} (رواه البخارى)⁶

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah bayi yang dilahirkan kecuali setan akan menyentuhnya ketika ia lahir, sehingga mereka menangis keras karena sentuhan setan tersebut, kecuali Maryam dan putranya." Lalu Abu Hurairah berkata; "Jika kalian mau bacalah; "dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (Ali Imran: 36) (Hadis Riwayat al-Bukhari).

2. Allah Menerimanya dengan Baik

Allah menerima Maryam sebagai nazar disebabkan permohonan ibunya.

Allah meridhainya untuk menjadi orang yang semata-mata beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis walaupun Maryam masih kecil dan hanya seorang perempuan. Padahal orang yang dikhususkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis biasanya laki-laki yang akil balig dan sanggup melaksanakan pengkhidmatan. Allah juga memelihara dan mendidiknya serta membesarkannya dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan yang diberikan Allah kepada Maryam, meliputi pendidikan rohani dan jasmani. Maka dia menjadi orang yang berbadan sehat dan kuat serta berbudi baik, bersih rohani dan jasmaninya. Allah telah pula menjadikan Nabi Zakariya sebagai pengasuh dan pelindungnya. Manakala Maryam sudah mulai dewasa, dia telah mulai beribadah di mihrab. Tiap kali Nabi Zakariya masuk ke dalam mihrab, ia dapati di sana makanan dan bermacam buah-buahan yang tidak

⁶Imam Al-Bukhari, *Shâhîh al-Bukhârî* [3] (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), 162.

ada pada waktu itu karena belum datang musimnya. Zakariya pernah menanyakan kepada Maryam tentang buah-buahan itu dari mana dia peroleh padahal saat itu musim kemarau. Maka Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.”⁷ Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Ali `Imrân/3: 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ط قَالَ يَمْرِئُ أُنَى لَكَ هَذَا ط
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ط إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia dikehendaki tanpa perhitungan.”⁸

Sampai demikian besar ketinggian martabat seorang wanita sehingga Zakaria sendiri sebagai *nabiyullah* merasa kagum dan berkata: “Hai Maryam, dari mana kamu peroleh (makanan) ini?” Kemudian martabat dan kemuliaan yang diberikan Allah itu mendorong Zakariya as. untuk berdoa dan memohon kepada Allah agar dia dikaruniai keturunan yang serupa itu, “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”. (QS. Ali `Imrân/3: 38).⁹

3. Maryam Mengandung Nabi Isa Tanpa Bapak sebagai Tanda (Kebesaran Allah) bagi Manusia

⁷Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, 497-499.

⁸Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 54.

⁹Abdul Halim Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 89-

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya/21: 91.

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

Maryam binti ‘Imran memainkan peran selain sebagai perempuan suci, juga sebagai perempuan yang melahirkan dan mengasuh Isa a.s. Dalam Alquran, Maryam adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya.¹⁰ Bahkan, juga dijadikan nama sebuah surah Alquran yakni surah yang ke-19 (Surah Maryam).¹¹ Allah berfirman dalam Q.S. Maryam/19: 16-21.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾
قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا
رَسُولُ رَبِّكَ لِأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنِي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ
يَمَسْسَنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْئٍ
وَلِنَجْعَلُهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Artinya: Dan Ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (Alquran), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah

¹⁰Penyebutan nama Maryam dalam Alquran ialah untuk membendung anggapan yang salah di kalangan kaum Nabi Isa a.s. yang menganggapnya sebagai putra Allah. Alquran menekankan bahwa Isa adalah “anak Maryam” dan bahwa ia dilahirkan dalam keadaan tidak berayah, seperti halnya Nabi Adam a.s. Oleh karena itu, Alquran menyebut nama Maryam berulang-ulang. Lihat Anwar dan Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 89.

¹¹Lihat Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudhu’i*, 181.

timur (Baitul Maqdis), lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata, "Sungguh aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa". Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci". Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!". Dia Jibril berkata, "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu mudah bagiku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan".¹²

Ayat-ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ceritakan dan ingatkanlah kisah yang terdapat di dalam *al-Kitâb*, yakni Alquran, yaitu tentang Maryam, putri `Imran, yakni ketika ia bersungguh-sungguh menjauhkan dari keluarganya, bahkan dari seluruh manusia ke suatu tempat di sebelah timur dari tempat tinggalnya atau sebelah timur arah Bait al-Maqdis. Maka, ia dengan sengaja dan penuh tekad mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, yakni malaikat Jibril, untuk menyampaikan pesan Kami maka ia, yakni malaikat itu, menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna, gagah, penuh wibawa, dan sangat simpatik.

Melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan Maryam sedang menyendiri dan menghindar dari keluarganya, timbul rasa takut di hati gadis suci itu, maka dia, yakni Maryam, berkata sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata "sesungguhnya", yakni: "Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahmân Tuhan Yang Maha Pemurah dari dirimu; jika engkau seorang bertaqwa maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku. Ia, yakni malaikat Jibril, berkata: "Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang utusan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu yang engkau memohon perlindungan-Nya itu.

¹²Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 306.

Aku diutus-Nya *untuk menganugerahkan untukmu* atas izin dan kuasa Allah *seorang anak laki-laki yang suci* lagi tumbuh berkembang jiwa raganya secara sempurna.”

Ucapan Maryam di atas menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah dan peringatan kepada malaikat yang diduga manusia itu. Ucapan beliau mengingatkan sosok yang dilihatnya itu dengan kata bersyarat “*jika engkau seorang bertakwa*” merupakan peringatan yang dapat menggugah hati siapa yang memiliki walau sedikit kesadaran. Boleh jadi juga syarat tersebut muncul ketika beliau tidak melihat tanda-tanda yang mencurigakan dari sosok yang diduga manusia itu atau bahkan melihat adanya tanda-tanda kesalehan. Di sisi lain, jawaban malaikat itu memberi ketenangan kepada Maryam bukan saja dalam ucapannya bahwa ia utusan Allah, tetapi juga bahwa beliau akan diberi anak dan anak itu suci lagi sempurna. Kesucian dan kesempurnaannya itu sekaligus mengisyaratkan bahwa cara perolehannya pun pasti dengan cara yang suci pula.¹³

Mendengar ucapan malaikat tentang anugerah anak itu, Maryam terheran-heran sehingga *dia*, yakni Maryam, *berkata*: “*Bagaimana dan dengan cara apa akan ada bagiku seorang anak laki-laki yang kulahirkan dari rahimku, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku*, yakni melakukan hubungan seks dengan cara halal, *dan aku bukan pula sejak dahulu hingga kini seorang pezina yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah.*

Malaikat Jibril as. menampik keheranan Maryam as. *Ia*, yakni Jibril, *berkata*: “*Demikianlah!* Yakni benar apa yang engkau katakan. Engkau memang

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 426-427.

tidak pernah “disentuh” oleh siapa pun dan benar juga bahwa seorang anak lahir akibat hubungan seks pria dan wanita, kendati demikian, *Tuhanmu berfirman*: “*Hal itu, yakni kelahiran anak tanpa hubungan seks, bagi-Ku secara khusus adalah mudah; Kami melakukan itu sebagai anugerah untukmu dan Kami menciptakan seorang anak tanpa melalui hubungan seks agar Kami menjadikannya suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan-Ku sehingga menjadi bukti bagi manusia dan untuk menjadi rahmat dari Kami buat seluruh manusia yang menjadikannya sebagai petunjuk: dan hal itu, yakni penciptaan seorang anak-dalam hal ini Isa as.- melalui Maryam tanpa ayah, adalah sesuatu perkara yang sudah diputuskan yakni pasti akan terjadi. Karena itu, wahai Maryam, terimalah ketetapan Allah itu dengan penuh suka cita dan hati tenteram.*”¹⁴

4. Allah Memilih Maryam atas Semua Perempuan di Dunia

Jibril menandakan bahwa Allah telah memilih Maryam untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, dan membersihkan dia dari keaiban lahir dan batin, serta menentukannya untuk melahirkan seorang nabi meskipun dia tidak pernah dijamah oleh seorang lelaki. Allah mengistimewakan Maryam atas semua perempuan di masanya. Sabda Rasul saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ زَنْجُوَيْهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَحَدِيثُهَا بِنْتُ حُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ امْرَأَةٌ فِرْعَوْنَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذی)¹⁵

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Zanjuwaih telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Qatadah dari Anas radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi*

¹⁴Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 7, 428.

¹⁵Abu 'Isa At-Tirmidzi, *Al-Jâmi' Al-Kabîr Sunan At-Tirmidzi* [6] (Beirut: Dar al-Gharibi Al-Islami, 1998), 186.

wasallam bersabda: "Cukuplah bagimu dari wanita (penghulu) dunia adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad serta Asiyah istri Fir'aun." Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits shahih."(HR. At-Tirmidzi)

Sosok pribadi Maryam menunjukkan kepada kita tentang beberapa kemuliaan dan problematika. *Pertama*, kepekaan keluarga terhadap pola pembinaan generasi muda serta pembekalan nilai-nilai kebaikan kepada mereka. *Kedua*, berserah diri kepada Allah, selalu bermunajat dan memanjatkan doa padanya, agar tercipta keluhuran dan kemuliaan pada pribadi putra-putrinya. Berkeyakinan penuh, bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat memberikan pertolongan dan petunjuk dalam menghadapi perkara yang berat kecuali Allah swt. *Ketiga*, di sisi Allah kedudukan kaum perempuan sederajat dengan kaum laki-laki. Tentu saja hal itu terjadi apabila di dalam jiwa kaum wanita tertanam kebajikan, keimanan, dan kesucian. Sebagai bukti konkret bahwa kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki ialah Allah telah menurunkan wahyu kepada Maryam. Artinya, wahyu bukan hanya diturunkan kepada kaum pria yang diangkat menjadi nabi, tetapi diturunkan pula kepada seorang wanita salehah, Maryam binti Imran.¹⁶

B. Saudara Perempuan Musa

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَّنَا عَلَيَّ قَلْبًا لِّتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa.¹⁷ Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya,

¹⁶Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 15-16.

¹⁷Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)”. (Q.S. al-Qashash/28: 10)

Setelah ayat yang lalu menguraikan bagaimana keadaan keluarga istana menemukan seorang bayi yang menimbulkan simpati mereka, kini ayat di atas menguraikan keadaan ibu Musa as. yang anaknya berada di istana Fir'aun itu.

1. Saudara Perempuan Musa Mengikuti Peti Bayi Musa

Dan menjadilah hati ibu Musa kosong dari segala yang merisaukannya- setelah Allah meneguhkan hatinya-*sesungguhnya dia* akibat kekhawatirannya yang sangat mendalam-*hampir saja menyatakannya*, yakni mengakui rahasia yang dipendamnya tentang Musa. *Seandainya tidak Kami ikat*, yakni teguhkan, *hatinya*, pastilah dia mengakui bahwa anak yang dipungut Fir'aun itu adalah anak kandungnya. Peneguhan itu Kami lakukan *supaya dia termasuk orang-orang mukmin* yang memercayai janji-janji Allah swt. *Dan*, setelah hatinya mulai tenang, *dia*, yakni ibu Musa as., *berkata kepada saudaranya*, yakni saudara Musa yang perempuan yang konon bernama Maryam: *“Telusurilah dia”*, yakni carilah beritanya dan selidiki keadaannya, dengan menelusuri jejak perjalanannya sejak Musa dilempar ke sungai Nil. *Maka*, perintah ibunya dia laksanakan, dan akhirnya *kelihatanlah olehnya Musa dari samping*, yakni dari jauh tetapi tidak dengan berhadap-hadapan, *sedang mereka*, yakni Fir'aun dan tentaranya, karena dia melihatnya dari jauh dan samping *tidak menyadari* bahwa ada seseorang yang memerhatikan anak yang dipungut itu.¹⁸

“Dan kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu,” dan Kami mencegah Musa untuk menerima

¹⁸Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 9, 557-558.

puting susu perempuan manapun yang mau menyusuinya. Yaitu mereka para perempuan yang menyusui dan mereka didatangkan untuk menyusui Musa sebelum kedatangan ibunya. Para Mufassirin berkata, “Sebenarnya telah bertahan beberapa hari lamanya bahwa setiap kali Musa didatangkan padanya perempuan yang akan menyusuinya, maka ia menolak puting susunya. Maka keadaan tersebut menyusahkan mereka hingga persoalan bertambah pelik. Akhirnya di lain waktu mereka membawa Musa keluar untuk mencari seorang perempuan yang sanggup menyusuinya di luar istana Fir’aun. Dan pada saat inilah mereka saudara perempuan Musa tadi.¹⁹ Hal ini diungkapkan dalam firman Allah Swt Q.S. al-Qashash/28: 11-12.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَن جُنُبٍ وَهَمَّ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾
 * وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ
 يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?".

Ibunda Musa memerintahkan kepada saudara perempuan Musa untuk mengikuti jejaknya dan mengamati peti Musa dengan jeli, waspada dan penuh saksama, untuk mengetahui di manakah Musa berada dan bagaimanakah nasibnya.

¹⁹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwâtut Tafâsîr/Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 4)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 13-14.

Ibunda Musa mengatakan kepadanya, “*Ikutilah jejaknya!*” maksudnya, “Amatilah geraknya dan pantaulah hanyutnya.” Saudari Musa yang cerdas itu melaksanakan permintaan ibunya dengan penuh bijaksana dan waspada. Ia mengawasi alur hanyutnya peti bayi dan barangkali perhatiannya tertarik kepada tempat pemberhentian akhir bagi peti bayi di pintu gerbang istana Fir’aun serta ketika keluarga istana mengambil peti bayi tersebut.

Satu hal yang penting adalah sebuah isyarat untuk kewaspadaan dan kecerdikan saudari Musa. Ia sangat waspada, cerdas, dan tanggap, bertindak dengan penuh kecerdasan, mahir dalam seni bersembunyi dan mengawasi secara aman. Ia mengawasi peti bayi dari kejauhan tanpa mengundang perhatian sekelilingnya, ia memperlihatkan kepada orang lain seolah-olah dirinya tidak memperdulikan perjalanan peti bayi, seakan-akan ia hanya seorang wanita yang lewat di jalan. Dengan demikian, tidak seorang pun yang menyangka bahwa gadis ini adalah saudara bayi tersebut.²⁰

2. Saudara Perempuan Musa Menawarkan Jasa kepada Keluarga Fir’aun

Dalam Q.S. Thâhâ Allah menyatakan tentang kasih sayangnya kepada Nabi Musa sewaktu kecil yakni dalam ayat ke-40, “*(Yaitu ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata: Bolehkan saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?)*” Ketika saudarimu berjalan dan mencari-cari jejakmu, lalu dia berkata kepada keluarga Fir’aun ketika mereka mencari ibu susu untukmu: Apakah kalian mau aku tunjukkan orang yang mau merawat dan menyusuinya? Ulama tafsir berkata: Ketika Musa ditemukan oleh keluarga Fir’aun, maka dia tidak mau menerima puting wanita manapun, Allah kepada

²⁰Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân* [19] (t.t: Mu’assasah ar-Risalah, 2000), 532.

mengharamkan Musa semua ibu yang ingin menyusuinya. Sementara itu, ibu Musa bersedih dan berduka setelah melemparkannya ke sungai Nil, sehingga dia menyuruh saudari Musa untuk mencari-cari kabar beritanya. Ketika dia sampai ke rumah Fir'aun dan melihat Musa, dia berkata: Apakah kalian mau aku tunjukkan seorang wanita terpercaya dan mau menyusui anak kecil ini untuk kalian? Mereka meminta saudari Musa untuk menghadirkan wanita itu, kemudian dia membawa ibunya menghadap. Ketika ibunya mengeluarkan putingnya, maka Musa langsung menelannya, sehingga istri Fir'aun sangat gembira dan berkata kepada ibu Musa: Tinggallah bersama aku di istana. Ibu Musa berkata: Aku tidak kuasa meninggalkan rumahku dan anak-anakku. Kalau begitu, kubawa anak ini bersamaku dan kubawa kepadamu setiap saat. Istri Fir'aun berkata: Ya, baiklah. Istri Fir'aun sangat berbuat baik kepada ibu Musa. Itulah makna firman Allah: *"Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita,"* Kami kembalikan kamu kepada ibumu agar dia gembira karena bertemu denganmu dan tenang karena kamu selamat serta tidak bersedih karena berpisah denganmu.²¹ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Thâhâ/20: 40.

إِذْ تَمْشِيْ اٰخْتُكَ فَتَقُوْلُ هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى مَنْ يَّكْفُلُهُ^ط

Artinya: (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?"

3. Gadis yang Pandai dan Hebat Bersiasat

Ia sangat waspada, cerdas, dan tanggap, bertindak dengan penuh kecerdasan, mahir dalam seni bersembunyi dan mengawasi secara aman. Ia mengawasi peti bayi dari kejauhan tanpa mengundang perhatian sekelilingnya, ia

²¹Ash-Shabuni, *Shafwâtut Tafâsîr/Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 3, 379.

memperlihatkan kepada orang lain seolah-olah dirinya tidak memperdulikan perjalanan peti bayi, seakan-akan ia hanya seorang wanita yang lewat di jalan. Dengan demikian, tidak seorang pun yang menyangka bahwa gadis ini adalah saudara bayi tersebut.

Pada saat yang tepat, saudara perempuan Musa menawarkan jasanya kepada keluarga Fir'aun yang sangat menginginkan selamatnya bayi yang tengah menyusui itu dengan menawarkan diri untuk menunjukkan orang yang dapat menyusui Musa. Saudara perempuan Musa ikut campur tangan dalam bentuk tidak mengundang kecurigaan dan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan kehati-hatian dan kewaspadaannya serta menunjukkan bakat, taktiknya yang baik, kecerdasan, dan kelurusan pola berpikirnya.

“...berkatalah saudara Musa, “*Maukah kamu aku tunjukkan kepada ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?*”²² Perhatikan ketelitian ucapannya, “*Maukah kamu aku tunjukkan*”. Pertanyaan ini sebenarnya anjuran dan dorongan yang diucapkan dengan gaya bahasa penuh simpatik, sementara itu mereka tidak dapat menjawab pertanyaan ini kecuali dengan jawaban positif. Saudara perempuan Musa itu menunjuki mereka kepada *ahlul bait* (sebuah keluarga) yang dapat merawat bayi tersebut. Mereka merawat bayi itu untuk keluarga Fir'aun, “... *ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu...* . Mereka adalah keluarga yang memberikan perawatan dan pemeliharaan, dan perhatian yang baik serta tulus dalam berlaku baik terhadap bayi tersebut, “... *dan mereka dapat berlaku baik kepadanya.*”

²²Lihat Al-Thabari, *Jami' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* [19], 533.

Ibnu Abbas berkata: “Ketika ia (saudari Musa) berkata demikian, maka mereka berkata kepadanya: *‘Bagaimana engkau mengetahui bahwa mereka akan berbuat baik dan merawatnya’*. Ia pun berkata: *‘Mereka menyukai untuk menyenangkan raja dan mengharapkan manfaat darinya’*.²³

Keluarga Fir’aun menyetujui tawaran ini dan tidak seorang pun dari mereka yang meragukan ataupun mencurigai ketulusan gagasan dan keinginan saudari Musa. Tidak terlintas oleh seorangpun di antara mereka praduga bahwa ia adalah saudara perempuan Musa dan tidak seorang pun dari mereka yang mengira bahwa bayi ini akan pulang ke pangkuan ibunya.²⁴

C. Putri Syu’aib

1. Dua Putri Syu’aib Menggembalakan Ternak

Setelah Musa melarikan diri dari Mesir, pada akhirnya ia sampai ke sebuah sumber mata air di kota Madyan. Dilihatnya di sana orang-orang sedang ramai berdesak-desakan mengambil air dan memberi minum binatang ternak mereka. Di tempat yang agak rendah, tampak olehnya dua orang gadis memegang dan menahan tali kambingnya yang selalu hendak maju ke arah orang-orang yang mengambil air karena sudah sangat haus. Melihat hal itu, timbullah rasa kasihan dalam hati Musa, lalu ia dekati kedua gadis itu hendak menanyakan mengapa tidak ikut bersama orang banyak mengambil air dan memberi minum kambing mereka. Keduanya menjawab “Kami tidak dapat mengambil air kecuali orang-orang itu semuanya telah selesai mengambilnya, karena kami tidak kuat berebut dan berdesak-desakan dengan orang banyak. Bapak kami sudah sangat tua,

²³Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, *Al-Mar’ah fi al-Qishâsh al-Qurân*, Jilid I (Mesir: Dar as-Salam Li Thaba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2001), 401.

²⁴Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 80-84.

sehingga tidak sanggup datang kemari untuk mengambil air. Itulah sebabnya terpaksa kami menunggu orang-orang itu pergi dan kami hanya dapat mengambil air, jika ada sisa-sisa air yang ditinggalkan mereka.”²⁵ Kisah ini diceritakan dalam Q.S. al-Qashash/28: 23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ
 مِّن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ
 الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang sudah lanjut usianya".²⁶

Dengan cepat Musa mengambil air untuk kedua gadis itu agar memberi minum kambing mereka. Karena kelelahan ia berlindung di bawah sebatang pohon sambil merasakan lapar dan haus karena sudah beberapa hari tidak makan kecuali daun-daunan. Musa berdoa kepada Allah karena ia sangat membutuhkan rahmat dan kasih sayang-Nya, untuk melenyapkan penderitaan yang dialaminya.²⁷

Setelah itu Musa kembali ke suatu tempat agak menjauh dan duduklah ia dibawah teduhnya pepohonan. “Lalu berdoa: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,” sesungguhnya aku, wahai Tuhanku benar-benar membutuhkan anugerah dan kebaikan-Mu. Juga membutuhkan makanan yang dapat menutupi rasa laparku.”

²⁵Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 20, 283.

²⁶Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 388.

²⁷Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 20, 283.

Dalam hal ini Musa memohon kepada Allah sesuatu yang dapat dimakan, bahkan sangat lapar ketika itu dirasakan oleh Musa. Adh-Dhahhak berkata: “Sejak itu, Musa menjalani masa tujuh hari lamanya dan tidak merasakan makanan apapun selain dari buah-buahan hasil bumi.²⁸ Sebagaimana dalam Q.S. al-Qashash/28: 24.

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku".²⁹

2. Syu'aib Memerintahkan Putrinya untuk Mengundang Musa

Kemudian dijelaskan bagaimana akhir penderitaan yang dialami Musa dengan dikabulkannya doanya oleh Allah. Tak disangka-sangka, datanglah salah seorang dari kedua gadis itu dengan agak malu-malu dan berkata kepada Musa bahwa ayahnya mengundang Musa ke rumahnya untuk sekedar membalas budi baik Musa yang telah menolong mereka mengambil air minum binatang ternak mereka. Musa dapat memahami bahwa kedua gadis itu berasal dari keluarga orang baik-baik, karena melihat sikapnya yang sopan dan di waktu datang kepadanya dan mendengar bahwa yang mengundang datang ke rumahnya itu bukan dia sendiri melainkan ayahnya. Kalau gadis itu sendiri yang mengundang maka timbul kesan yang tidak baik kepadanya.³⁰ Sebagaimana dalam Q.S. al-Qashash/28: 25.

²⁸Ash-Shabuni, *Shafwâtut Tafâsîr/Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 4)*, 26-27.

²⁹Lihat Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 388.

³⁰Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* Vol. 20, 284.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ
 لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا
 تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Ketika Musa mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syu'aib) berkata, "Janganlah engkau takut!. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".³¹

Kata *istihyâ* terambil dari kata *hayâ*, yakni malu. Penambahan huruf *sîn* dan *tâ* pada kata itu menunjukkan besarnya rasa malu tersebut. Kata ini bermaksud menyatakan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit mengundang perhatian. Sayyid Quthub sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menggarisbawahi kehadiran wanita itu dengan penuh malu, namun dia datang menyampaikan undangan dengan kalimat singkat dan jelas. Rasa malu yang disertai dengan kejelasan kalimat, tanpa gagap atau gugup, begitulah keadaan seorang yang diilhami oleh fitrahnya yang suci. Wanita yang suci, malu bertemu dengan para pria atau berbicara dengan mereka. Tetapi, karena kepercayaan dirinya serta kesucian dan konsistensinya, dia tidak gentar atau gugup, kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.³²

Undangan itu disambut baik oleh Musa. Lalu bersama-sama dengan anak perempuan itu Musa menemui orang tua tersebut. “Maka setelah dia datang

³¹Lihat Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 388.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 578-579.

(kepada orang tua itu) dan diceritakan kepadanya kisah mengenai dirinya itu,” sejak dalam asuhan Fir’aun sampai kepada kezaliman kaum Qibthi kepada Bani Israil, sampai kepada tangannya terlanjur membunuh orang dan dia tengah dikejar-kejar karena hendak dibunuh sehingga terpaksa melarikan diri ke negeri Madyan ini, dan semuanya didengar dengan penuh perhatian oleh orang tua itu: “Berkatalah (orang tua itu): “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”(ujung ayat 25)³³

Janganlah engkau takut! Kekuasaan Fir’aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya. Tenang dan berbahagialah. *Engkau telah selamat dari kaum yang zalim.*”Ahli³⁴ tafsir berbeda pendapat tentang diri orang tua itu. Beliau oleh banyak ulama dianggap sebagai Nabi Syu’aib as. Al-Imam Hasan al-Bishri termasuk yang berpendapat bahwa orang tua itu ialah Nabi Syu’aib.³⁵

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang bolehnya wanita bekerja dan berkumpul pada satu arena dengan pria, selama tampil dalam suasana terhormat. Ini lebih-lebih lagi jika kita berpendapat bahwa bahwa orang tua itu adalah Nabi Syu’aib as. dan bahwa syariat para nabi sebelum Nabi Muhammad saw.-selama belum dibatalkan merupakan syariat Islam juga.³⁶

3. Putri Nabi Syu`aib Mengusulkan untuk Menjadikan Musa sebagai Pekerja

Berkata anak perempuan Syu’aib yang disuruh memanggil Musa itu kepada ayahnya: “Wahai ayahku, ambillah pria pendatang itu sebagai pekerja

³³Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 73.

³⁴Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim* [6] (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1419), 205.

³⁵Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 73-74.

³⁶Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* [9], 577.

pada kita, untuk menolong kita menggembala ternak dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang patut dilakukan oleh orang laki-laki, yang kami sebagai wanita dan ayah yang sudah lanjut usia tidak berdaya mengerjakannya. Ia adalah orang yang kuat dan nampaknya dapat dipercaya, dan orang yang demikian ialah yang kami butuhkan sebagai penolong kami”.

Ibnu Hayyan mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni bahwa: “Ucapan perempuan itu merupakan ucapan yang bijak, dan mencakup banyak isi. Sebab sesungguhnya jika suatu kecakapan dan kepercayaan telah menyatu pada diri seorang buruh (pekerja) yang menangani berbagai macam persoalan, maka akan sempurnalah maksud dan tujuan yang dicita-citakan.”³⁷

4. Gadis Kota Madyan yang Mandiri dan Kuat Firasatnya

Syu’aib bertanya kepada anaknya itu: “Bagaimana engkau bisa tahu bahwa ia seorang yang kuat dan bisa dipercaya?” Si anak menjawab: “Aku melihat dia mengangkat sebuah batu yang sepuluh pria tidak berdaya mengangkatnya, dan sewaktu mengantarkannya ke sini, ia menyuruhku berjalan di belakangnya dan memberinya kode agar aku melemparkan kerikil menunjuk jalan yang harus ia lalui bila salah atau tersesat”. Syu’aib pun menerima usul putrinya tersebut.³⁸ Akhirnya Nabi Syu’aib pun mengharapkan untuk mengambilnya sebagai menantu dan mengawinkan Musa dengan salah seorang dari anak perempuannya.³⁹ Hal ini diungkapkan dalam Q.S. al-Qashash/28: 26.

³⁷Ash-Shabuni, *Shafwâtut Tafâsîr/Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 4)*, 28.

³⁸Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 153-154.

³⁹Ash-Shabuni, *Shafwâtut Tafâsîr/Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 4)*, 29.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ

الْأَمِينُ ﴿٣٦﴾

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁴⁰

Kisah dalam Alquran ini menggambarkan tentang akhlak putri Nabi Syu'aib, yang ditunjukkan antara lain, *pertama*, kesediaan dua putri Syu'aib untuk ikut membantu ayahnya untuk menggembala kambing, meski untuk waktu tradisi menggembala kambing biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi, demi kebaktian mereka kepada sang ayah (yakni Nabi Syu'aib), kedua putri Syu'aib rela melakukan pekerjaan menggembala kambing. Keluhuran akhlak budi pekerti yang ditunjukkan melalui sikap *'iffah* (menjaga kehormatan diri sebagai perempuan). *Kedua*, putri Syu'aib tersebut tidak mau berdesak-desakan dengan para penggembala laki-laki yang mengambil air minum untuk kambing sampai para penggembala laki-laki tersebut selesai mengambil air minum buat kambing gembala mereka. Namun akhirnya sikap *'iffah* dan sabar kedua putri Syu'aib justru mengundang simpati Nabi Musa untuk menolong mereka mengambil air buat kambing mereka. *Ketiga*, sikap rasa malu (*istihyâ*) di saat berjalan untuk menemui Nabi Musa guna menyampaikan pesan ayahnya bahwa Musa akan diberi upah. Ini adalah pertanda bahwa putri Nabi Syu'aib masih menjaga nilai-nilai kehormatan perempuan. *Keempat*, sikap yang apresiatif terhadap nilai-nilai kebaikan yang dilakukan Nabi Musa di saat menolong dirinya memberi minum untuk kambingnya. Dia menilai bahwa Nabi Musa adalah pemuda yang layak

⁴⁰Lihat Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 388.

untuk dijadikan karyawan, karena kualitas kepribadiannya yang kuat, mantap dan bisa dipercaya.⁴¹

Dalam kisah ini digambarkan betapa seorang perempuan yang penuh kepolosan menampakkan keasliannya, yaitu sifat “malu”, jika berhadapan dengan seorang lelaki yang baru dikenalnya. Diriwayatkan bahwa pada waktu pulang mengantarkan Nabi Musa, perempuan tersebut berjalan di depan, Nabi Musa di belakangnya, lalu angin gurun menerpa perempuan tersebut sehingga pakaiannya tersibak dan terlihatlah lekukan tubuhnya. Ia merasa malu dan meminta Nabi Musa untuk berjalan di depannya saja dan dia yang memberikan komando dari belakang.⁴²

D. ‘Aisyah Putri Abu Bakar Ash-Shiddiq

‘Aisyah adalah putri Abdullah bin Quhafah atau dikenal dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. ‘Aisyah lahir empat tahun setelah Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul. Tidak lama setelah Rasulullah Hijrah ke Madinah, beliau mengutus orangnya agar menjemput ‘Aisyah dan ibunya untuk hijrah ke Madinah. Sebelumnya, Rasulullah sudah bertunangan dengan ‘Aisyah di Mekkah. Setibanya di Madinah, Abu Bakar mengingatkan Nabi untuk segera menikahi ‘Aisyah di tengah kesibukan beliau menjalankan misi Islam. Rasulullah pun menikahi ‘Aisyah dengan mas kawin 500 dirham. Saat menikah dengan Rasulullah, ‘Aisyah baru berumur sekitar sepuluh tahun.⁴³

⁴¹Lihat Mustaqim, “Kisah Alquran: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya.”, 283-284.

⁴²Lihat Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 188.

⁴³Hasbi Indra, Iskandar Ahza, dan Husnani, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), 31.

1. Peristiwa Tertinggalnya `Aisyah dari Rombongan

Siti Aisyah Ummul Mukminin ra. sehubungan dengan peristiwa yang dialami beliau sesudah perang dengan Banil-Musthaliq pada bulan Sya'ban 5 Hijriah yang ceritanya sebagai berikut:

Peperangan itu diikuti oleh beberapa orang munafik yang selalu menyusupkan diri ke dalam barisan Muslimin dan diikuti oleh Siti Aisyah, istri Rasulullah saw. berdasarkan undian. Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan dan berhenti di suatu tempat untuk beristirahat, keluarlah Aisyah dari sekedupnya untuk suatu kepentingan dan ketika ia kembali ke sekedupnya dilihatnya kalung yang menggantung di dadanya terlepas dan hilang. Maka ia pergi lagi mencarinya dan sementara itu rombongan berangkat meninggalkan tempat itu dengan persangkaan bahwa Aisyah masih berada dalam sekedupnya. Setelah Aisyah mengetahui bahwa sekedupnya sudah berangkat bersama rombongan, ia duduk termenung di tempatnya sambil mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya dan tertidurlah ia di tempat itu. Tak lama kemudian lewatlah di tempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan ibnu Mu'aththal dan diketemukannya seorang sedang tidur seorang diri, betapa terkejutnya Shafwan ketika mengetahui bahwa yang tertidur itu adalah Ummul Mukminin Aisyah. Aisyah terbangun dari tidurnya ketika mendengar Shafwan berkata "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*". Segera Shafwan mempersilahkan Aisyah mengendarai untanya sedang Shafwan berjalan menuntun unta itu sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat Shafwan masuk kota Madinah dengan menuntun untanya yang dikendarai oleh `Aisyah itu membicarakan dan menceritakannya dengan komentar menurut pendapatnya masing-masing. Maka

timbullah desas-desus, yang oleh kaum munafik dibesar-besarkannya dan meluaslah fitnahan atas `Aisyah ra. itu sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan para sahabat Rasulullah dan kaum Muslimin.⁴⁴

`Aisyah ra. bercerita, “Sebulan sejak kembali dari peperangan Banil Musthaliq, aku tidak keluar dari rumah karena gangguan kesehatan, sehingga tidak mendengar apa yang didesas-desuskan orang tentang diriku. Pikiranku pun tidak ke situ sewaktu aku merasakan agak kakunya sikap Rasulullah jika menjengukku dari waktu ke waktu di dalam keadaan sakitku, hal itu tidak pernah kualami dari beliau sejak aku menjadi istrinya. Baru setelah aku sembuh dan kesehatanku pulih kembali, maka bertemulah aku dengan Ummi Masaththah di luar rumah dan daripadanya aku mendengar apa yang dibisik-bisikkan orang tentang diriku, maka terasalah olehku seakan-akan sakitku kambuh lagi dan terpikirlah olehku untuk pergi mengunjungi kedua orang tuaku mengadukan nasibku dan meminta sumbangan pikiran dari mereka berdua.

Berpamitlah aku dan seizin Rasulullah pergilah aku ke rumah ayahku Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. kepada ibuku berkatalah aku mengeluh, “Mengapa wahai ibuku orang-orang mempercakapkan aku, menggunjing dan mengumpat-umpatku?” Ibuku menjawab, “Tenang, tenang sajalah wahai anakku, memang jarang sekali bahwa seorang perempuan cantik dan dicintai suaminya serta mempunyai banyak madu seperti engkau ini akan selamat dan terhindar dari umapatan-umpatan dan fitnahan-fitnahan sebagaimana engkau alami sekarang ini”. Semalam suntuk aku tidak dapat tidur di rumah ayahku, air mataku henti-hentinya menetes membasahi pipiku dan sampai esok harinya tangisku tidak

⁴⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 18 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), 158-159.

mereda, sehingga kedua orang tuaku mengkhawatirkan jantungku terganggu oleh tangisku dan rasa sedih yang tidak terobati itu.

Pada pagi hari itu, selagi kami bertiga (ayah, ibu dan aku) duduk bersama saling memandang satu sama lain dalam suasana sedih dan haru seraya air mataku masih terus menetes, tiba-tiba masuklah ke rumahku seorang perempuan dari golongan Anshar, setelah duduk dan memandang wajahku, ia pun tak dapat menahan air matanya membasahi wajahnya. Sejurus kemudian datanglah Rasulullah saw. secara tiba-tiba lalu duduk mengambil tempat di antara kami berempat setelah mengucapkan salam sebagaimana biasanya, padahal sejak terdengarnya suara fitnahan-fitnahan mengenai diriku itu, beliau belum pernah duduk bersama aku. Kemudian bersabdalah Rasulullah saw. setelah mengucapkan syahadat: *“Wahai Aisyah, telah sampai kepadaku tentang dirimu berita ini dan itu, maka jika engkau bersih dari tuduhan-tuduhan itu, Allah akan membersihkan engkau, dan jika engkau merasa berdosa beristighfarlah dan mohon ampunlah kepada Allah. Sesungguhnya seorang hamba Allah yang berdosa, jika mengakui dosanya dan bertaubat kepada-Nya, niscaya diterimalah taubatnya”*.⁴⁵

2. Ketegaran Seorang Perempuan Muda Belia yang Terkena Fitnah

Setelah Nabi selesai mengucapkan sabdanya, ia (‘Aisyah) hanya dapat berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu apa yang hendak kukatakan kepada Rasulullah”. Demikian pula jawab ibuku ketika aku memintanya berbicara untukku menjawab sabda Rasulullah itu. Maka berkatalah aku dalam usia muda itu kepada Rasulullah, “Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa kamu telah

⁴⁵Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 305.

mendengar kata-kata orang tentang diriku yang mendapat tempat dalam hatimu dan kamu mempercayainya, sehingga jika aku membersihkan diriku dari tuduhan itu, Allah mengetahui bahwa aku sesungguhnya bersih, tentu kamu tidak akan mempercayaku. Dan jika aku mengakui berbuat sesuatu bahwa Allah mengetahui jika aku bersih dari perbuatan itu, niscaya kamu akan mempercayaku. Maka demi Allah aku tidak dapat berbuat sesuatu dalam perkara ini melainkan berucap seperti yang diucapkan oleh ayah Yusuf: *Kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan*".

Demikianlah setelah kuucapkan kata-kata jawabanku itu, pergilah aku meninggalkan mereka dan membaringkan diri di atas tempat tidur dengan keyakinan Allah akan membersihkanku dari fitnah itu, namun aku sekali-kali tidak mengharapkan Allah akan menurunkan wahyu-Nya mengenai urusanku ini. Aku hanya mengharap bahwa Allah menunjukkan kebenaran kata-kataku itu kepada Rasulullah dalam sebuah mimpi.

Syahdan, maka sebelum Rasulullah saw. berdiri dari tempat duduknya dan sebelum seorang pun dari rombongan meninggalkan rumah, tiba-tiba tampak pada wajah Rasulullah tanda-tanda gejala yang biasa dialami beliau pada tiap kali menerima wahyu, dan setelah sesaat terdiam seraya peluhnya bercucuran seperti butiran mutiara tanda turunnya wahyu, tiba-tiba tersenyumlah beliau dengan wajah berseri bersabda, "Bergembiralah hai Aisyah, Allah telah membersihkan (membebaskan) kamu dari fitnah". Segera ibuku berseru kepadaku, "Berdirilah hampiri dia hai Aisyah!" Aku menjawab, "Tidak aku tidak akan menghampiri dia dan aku tidak memuji dan bersyukur melainkan kepada Allah yang telah

menurunkan wahyu-Nya dan membebaskan aku”. Demikianlah peristiwa yang terjadi mengenai diri Ummul Mukminin Aisyah ra. yang menjadi sebab turunnya ayat 11-20 dari Q.S. An-Nûr.⁴⁶ Ayat ini dan beberapa ayat yang menyusulnya mengenai berita bohong yang didesas-desuskan oleh orang-orang munafik dan yang sangat menyentuh nama baik istri Rasulullah saw.⁴⁷

3. Allah Membersihkan Nama Baik Aisyah

Dalam ke sepuluh ayat ini (ayat 11-20), Allah menerangkan kebersihan ‘Aisyah, ummul mukminin, dari tuduhan para pendusta dari kalangan orang-orang munafik. Keterangan Allah ini dimaksudkan untuk memelihara kehormatan Rasulullah saw.⁴⁸

Allah telah menyajikan secara panjang lebar kisah Ummul-Mukminin, ‘Aisyah dan menjelaskan hukuman yang ditimpakan kepada orang yang menuduhnya secara dusta, di samping azab yang sangat berat pada hari kiamat. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan hukum umum, yakni setiap orang yang menuduh berbuat keji dan durhaka terhadap wanita mukminah baik-baik yang lengah, maka diusir dari rahmat Allah, dijauhkan dari surga yang penuh kesenangan, dan diazab di dalam Jahannam, kecuali jika dia bertaubat dengan baik dan mengerjakan amal saleh.⁴⁹

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah telah membersihkan ‘Aisyah dari kebohongan yang dituduhkan padanya, kemudian menjelaskan bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik yang sedang lengah itu diusir dari rahmat Allah. Allah

⁴⁶Lihat Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* Vol. 5, 449-453.

⁴⁷Lihat Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* [18], 160.

⁴⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* [18] (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mutaba’ah al-Halabi wa Auladihi, 1946), 78.

⁴⁹Lihat Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* [18], 1992), 163.

menyajikan dalil yang menghilangkan keraguan tentang ‘Aisyah: bahwa sunnah yang berlaku di antara makhluk didasarkan atas kesamaan akhlak dan sifat antara suami istri. Maka wanita yang baik adalah bagi lelaki yang baik, dan wanita yang keji adalah bagi lelaki yang keji pula. Rasulullah saw. adalah orang terbaik di antara para lelaki yang baik, maka sudah barang tentu ‘Aisyah as- Shiddiqah pun merupakan wanita terbaik di antara para wanita yang baik.⁵⁰ Hal ini diungkapkan dalam firman Allah Q.S. an-Nûr: 24/26.

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ

كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari al-Hakam bin Utbah, ia berkata, “Ketika orang-orang tenggelam dalam membicarakan Aisyah, Rasulullah saw. mengirimkan utusan kepada Aisyah dan berkata, “Wahai Aisyah, apa yang telah dikatakan orang-orang?” Aisyah menjawab, “Aku tidak akan memberikan alasan dengan sesuatu pun sampai turun alasanku dari langit”. Lantas Allah menurunkan lima belas ayat mengenai Aisyah dalam surah an-Nûr. Selanjutnya beliau membaca ayat itu sampai kepada ayat, “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji,” Hadis ini mursal dengan *isnad* sahih.⁵¹

⁵⁰Lihat Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* [18], 167.

⁵¹Lihat As-Suyûti, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Alquran*, 308.

